

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Metode *Cooperative Learning*

*Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.<sup>1</sup> Sedangkan Nurhadi mengartikan *Cooperative Learning* sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.<sup>2</sup>

Selanjutnya Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdun, *Cooperative Learning* diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik. Walhasil, *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus.

Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa

---

<sup>1</sup> B Santos, *Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. (Buletin Pelangi Pendidikan. Vol. 1. No. 1. 1999), hal 6

<sup>2</sup>Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual....*, hal 60

memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil. Oleh sebab itu, menurut Melvin L. Silberman, seperti yang dikutip oleh Sutrisno, mengatakan belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Siswa mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.<sup>3</sup>

Menggunakan metode *Cooperativ Learning* dalam pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai mahluk sosial yaitu mahluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan.

*Cooperative Learning* dibangun atas dasar Konstruktivis Sosial dari Vygotsky, teori Konstruktivis Personal dari Piaget dan Teori Motivasi. Menurut prinsip utama teori Vygotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain yang lebih kompeten didalam

---

<sup>3</sup> Sutrisno, Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi.(Yogjakarta: Ar-Ruzz. 2005), hal 32-33

ketrampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vigotsky, aktivitas kolaboratif diantara anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang sesuai lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone (*Zone of Proximal Development, ZPD*) dengan yang lain.

Pada pandangan ini, bahwa kepribadian atau kejiwaan dari pada peserta diteropong secara keseluruhan, artinya bagian atau elemen kejiwaan tidak berdiri sendiri, melainkan terorganisir menjadi suatu keseluruhan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan dalam pembelajaran *Cooperative Learning* mengutamakan keseluruhan (holistik) dari pada bagian kecil dalam proses pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok.

Teori Konstruktivisme itu beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari mengetahui sesuatu. Pengetahuan kita bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan atau formulasi yang diciptakan oleh seseorang yang mempelajarinya<sup>4</sup>. Teori Konstruktivisme tidak bertujuan mengerti tentang realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana suatu proses, dalam hal ini adalah pembelajaran, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui sesuatu tersebut. Maka dalam pandangan ini belajar merupakan suatu proses aktif dari peserta didik untuk mengkonstruksi makna, pengalaman fisik dan sebagainya.

---

<sup>4</sup> Sardiman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007), hal 37

Piaget melihat pentingnya hubungan sosial dalam membentuk pengetahuan. Interaksi kelompok berbeda secara kualitatif dan juga lebih kuat dari pada interaksi orang dewasa dan anak-anak dalam mempermudah perkembangan kognitif. Posisi teori Piaget dalam *Cooperative Learning* ditujukan terutama kepada siswa yang berkemampuan tinggi agar mampu membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Sebab, lingkungan nsani maupun lingkungan fisik merupakan sumber yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian ia mampu menjadi perancah (scaffolding) bagi teman-temannya yang lain.<sup>5</sup>

Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Slavin bahwa motivasi belajar pada pembelajaran kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat peserta didik beraktivitas. Menurut pandangan ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan di dalam suatu kelompok sedemikian hingga anggota kelompok itu salingmemberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya berorientasi kepada tugas kelompok.

Metode Cooperative Learning diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat umur disesuaikan dengan kondisi dan situasi

---

<sup>5</sup>MuhibbinSyah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002), hal 74.

pembelajaran. Keanggotaan kelompok terdiri dari siswa yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis, latar belakang sosial dan ekonomi. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu yang lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. *Cooperative Learning* bertujuan untuk mengkomunikasikan siswa belajar, menghindari sikap persaingan dan rasa individualitas siswa, khususnya bagi siswa yang berprestasi rendah dan tinggi.

## **2. Unsur- unsur Metode *Cooperative Learning***

Menurut Roger dan DavidJohnson dalam Anita Lie, tidak semua *Cooperative Learning*. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari *Cooperative Learning*, Johnson dan Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional mencakup: a. Saling Ketergantungan Positif (Positif Interdependence), b. Interaksi Tatap Muka (Face to Face Interaction), c. Tanggung Jawab Individual (Individual), d. Ketrampilan Sosial (Sosial skill), e. Evaluasi Proses Kelompok (Group debriefing).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana. 2002), hal 30.

a. Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode Jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain dapat berhasil.<sup>7</sup>

b. b. Interaktif Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu orang saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota. Dan kegiatan interaktif tatap muka ini juga akan berimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka. Thomas Armstrong menyebutkan proses ini bisa

---

<sup>7</sup> JURNAL FALASIFA. Vol. 1 No. 1 Maret 2010

dipresentasikan dengan kerja kelompok atau pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran umum atau pendidikan agama Islam pada khususnya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

c. Tanggung Jawab *Individual* (Individual Accountability)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model Cooperative Learning setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas. Dalam tehnik Jigsaw, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan masing-masing Pembelajar mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara demikian, pembelajar yang tidak melaksanakan tugasnya akan ketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekannya dalam satu kelompok dapat membantu dan memberikan dorongan untuk memahami dari materi serta akan menuntut untuk melaksanakan tugasnya agar tidak menghambat yang lain.<sup>8</sup>

d. Ketrampilan social (*Social skill*)

Ketrampilan sosial adalah ketrampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai

---

<sup>8</sup> M. Nafiur Rofiq, Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam

keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.<sup>9</sup>

e. Evaluasi proses kelompok (*Group Debriefing*)

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan memunculkan kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenai diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Nafiur Rofiq, Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam

<sup>10</sup>JURNAL FALASIFA. Vol. 1 No. 1 Maret 2010

### 3. Teknik-Teknik Dalam *Cooperative Learning*

Terdapat beberapa teknik dalam metode *Cooperative Learning*. Meski demikian guru tidak harus terpaku pada satu strategi saja. Guru dapat memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik dalam metode *Cooperative Learning* sesuai dengan situasi kelas. Dalam satu jam/ sesi pelajaran, guru juga bisa memakai lebih -dari satu tehnik. Berikut beberapa tehnik belajar dalam *Cooperative Learning*:

#### a. STAD (*Student Team Achievement Devision*)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan temantemannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal dan teks. Dalam satu kelompok siswa terdiri dari 4-5 orang yang heterogen. Anggota team menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi. Secara individu setiap minggu siswa diberi kuis. Kuis diskor dan tiap individual diberi skor perkembangan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muslimin Ibrohimin.,,,,,,, hlm. 20

**b. Jigsaw**

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. dikembangkan oleh Aronson. Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan keempatnya. Teknik ini juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Pengerahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Agama dan Bahasa.

Dalam satu kelompok siswa memiliki latar belakang heterogen. Dalam tehnik ini siswa menjadi "*tenaga ahli*" tentang sebuah topik dengan cara bekerjasama dengan para anggota dari kelompok lain yang telah ditetapkan sesuai dengan keahlian dengan topik tersebut. Setelah kembali kepada kelompok mereka masing-masing mengajar kelompoknya. Pada akhirnya, semua siswa akan dievaluasi pada semua aspek yang berhubungan dengan topik tersebut. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada siswa lainnya. Dalam hal ini, siswa dapat bekerja sama antar siswa lainnya untuk belajar lebih efektif dan juga untuk memberikan kesempatan pada siswa lainnya berinteraksi lebih inten dengan yang lainnya.

**c. *Group Investigation (Investigasi Kelompok)***

Strategi model ini merupakan suatu strategi yang memberikan keleluasan pada siswa untuk berkelompok dan berkomunikasi antar sesama kelompok untuk memunculkan kreasi, ide-ide dan juga solusi yang lebih mengena terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok tersebut. Bahkan dengan metode ini juga memberikan pada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok yang lainnya. Model ini pertama kali dicetuskan oleh John Dewey, kemudian model ini lebih dipertajam dan dikembangkan beberapa tahun kemudian oleh Shlomo dan Yael Sharan dan Rachel Hertz-Lazarowitz di Israel. Teknik ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit serta mengajarkan siswa ketrampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Dalam Investigasi kelompok guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki dan kemudian menyiapkan serta mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

**d. *Numbered Head Together***

Tehnik ini dikembangkan oleh Spenser Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Guru melempar pertanyaan, lalu para siswa berkonsultasi sekedar

untuk meyakinkan apakah setiap siswa tersebut telah mengetahui jawaban dari soal tersebut. Setelah itu, seorang siswa dipanggil untuk menjawab pertanyaan.

**e. Think-Pair-Share (*Berfikir-Berpasangan-Berempat*)**

Teknik ini merupakan teknik yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Telah dikembangkan oleh Frank Lyman di *University of Maryland*. Sesuai dengan namanya, teknik ini dilakukan dalam tiga tahapan. Guru memberikan pelajaran untuk seluruh kelas, siswa berada pada timnya masing-masing. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelas, siswa memikirkan jawabannya sendirisendiri (*think*). Kemudian siswa berpasangan dengan teman sebayanya untuk saling mencocokkan jawabannya (*pair*). Dan akhirnya, guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan (*share*).

**4. Pengertian *Card Sort***

*Card sort* merupakan strategi pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran. Pembelajaran aktif model *card sort* pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa

mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya. Pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. *Card sort* (sortir kartu) strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisadigunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan<sup>12</sup>

Menurut Fatah Yasin, *card sort* (mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

Metode *card sort*, dengan menggunakan media kartu dalam praktek pembelajaran, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi dan kemampuan mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan metode *card sort*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yangmmemfasilitasi siswanya dalam pembelajaran, siswa belajar secara aktif

---

<sup>12</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2004), hlm. 53

<sup>13</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 185.

dengan fasilitas dan arahan dari guru, sehingga yang aktif disini bukan guru melainkan siswa itu sendiri yang harus aktif dalam pembelajaran.<sup>14</sup>

Tujuan dari strategi dan metode belajar menggunakan “memilah dan memilih kartu *card sort* ini adalah untuk mengungkapkan daya “ingat” terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa. Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah;

- 1) Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut
- 2)Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama
- 3) Jangan memberi “tanda kode” apapun pada kartu-kartu tersebut
- 4) Kartu-kartu tersebut terdiri dari “beberapa bahasan” dan dibuat dalam yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa
- 5) Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh mahasiswa atau siswa<sup>15</sup>

## **5. Pengertian Penguasaan Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

---

<sup>14</sup>Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 54

<sup>15</sup>Hartono, *Strategi Pembelajaran Active Learning (Suatu Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centred)* www.sanaky.com.

Materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Oleh sebab itu, materi pembelajaran adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Materi pembelajaran dapat berupa: (1) Bahan cetak seperti: *hand out, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart*, (2) Audio Visual seperti: *video/film, VCD*, (3) Audio seperti: *radio, kaset, CD audio, PH*, (4) Visual: *foto, gambar, model/maket*, dan (5) Multi Media: *CD interaktif, komputer Based, Internet*.<sup>16</sup>

Penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, menurut Amri dan Ahmadi, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk: (1) Teori seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menya-jikan hubunganhubungan antara variabel-varia-bel dengan maksud menjelaskan dan meramal-kan gejala tersebut. (2) Konsep; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususankekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala. (3) Generalisasi; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau khu-sus, bersumber dari analisis, pendapat atau pem-buktian dalam penelitian. (4) Prinsip; yaitu ide utama, pola skema yang

---

<sup>16</sup>Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 2, April 2015, hlm. 137-154

ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep. (5) Prosedur; yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik. (6) Fakta; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian. (7) Istilah, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat. (8) Definisi; yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya. (9) Preposisi; yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka sintesis terhadap penguasaan materi pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran dalam bentuk tema-tema dan topik-topik, sehingga dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian penelitian terdahulu akan menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan agar tidak terdapat kesamaan kajian yang sama. Dengan demikian akan diketahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

terdahulu. Terdapat beberapa hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini yaitu:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

NO.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Card Sort</i> pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Mi Darussalam Wonodadi Blitahun Ajaran 2016/2017	Sama-sama meneliti tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Cart Sort</i>	Dalam Penelitiannya siska maela untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Qur'an Hadist
2.	Penerapan Metode Pembelajaran Card Sort Dengan Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Gerak Pada Tumbuhan Kelas 7 Muhammadiyah Surakarta tahun Ajar 2011/2012	Sama- sama meneliti Tipe card sort	Dalam penelitiannya linda widyaningrum meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran biologi
3.	Penerapan Strategi <i>Card Sort</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Vii B Sekolah Menengah Pertama Al-Islam I Surakarta	Sama-sama meneliti <i>Cart sort</i>	Dahlina dalam penelitiannya guna untuk meningkatkan motivasibelajar
4.	Penerapan Metode Pembelajaran Card Sort (Kartu Sortir) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas V Sdn 1 Midangtahun Pelajaran 2017/2018	Sama-sama meneliti Metode <i>Card Sort</i>	Dalam penelitian Mega oktyawati untuk meningkatkan hasil belajar

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

